

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Revolusi industri 4.0 mendorong negara-negara di seluruh dunia untuk terus berinovasi sehingga menciptakan persaingan pasar yang semakin ketat (BKPM, 2020). Hal ini menuntut perusahaan untuk semaksimal mungkin meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan mempertahankan posisi dan kedudukannya, serta membuat reaksi positif dari investor, agar dapat menahan dan menarik investor untuk menempatkan aset mereka di perusahaan.

Pertimbangan para pemilik modal untuk berinvestasi bergantung kepada prestasi perusahaan, salah satunya dengan mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018, hlm.8), kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui neraca yang terdapat di laporan keuangan perusahaan, yaitu dengan memeriksa jumlah aset, kewajiban, dan modal perusahaan.

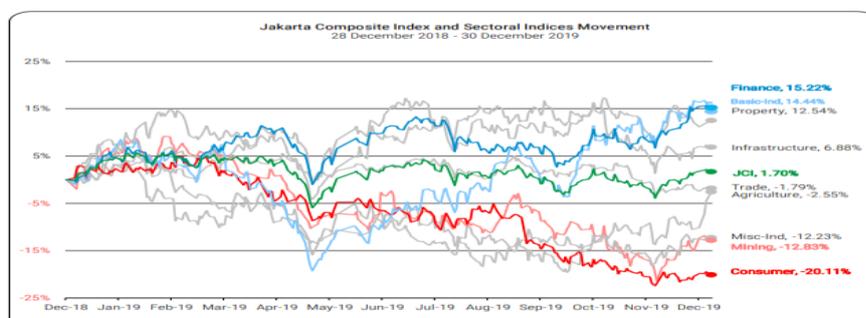
Salah satu penilaian yang dilakukan untuk menilai perusahaan ialah harga saham. Pengertian dari harga saham yaitu harga dibuat antara penjual serta pembeli saham. Didorong ekspektasi mereka atas keuntungan dan harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Fahmi (2020, hlm.190) penurunan nilai perusahaan akan berpengaruh terhadap penurunan nilai saham perusahaan. Harga saham dan kekayaan para pemegang saham akan meningkat, jika banyaknya orang yang membeli saham. Sebaliknya harga saham dan kekayaan para pemegang saham akan menurun jika banyaknya pemegang saham yang menjual sahamnya.

Naik hingga turunnya harga saham salah satu kegiatan perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia. Kondisi ekonomi baik, ditunjukkan dengan adanya peningkatan harga saham, investor menilai bahwa investasi tersebut akan mendatangkan keuntungan. Sebaliknya kondisi ekonomi yang buruk ditunjukkan dengan adanya penurunan harga saham, investor menilai bahwa investasi tersebut tidak akan menguntungkan.

Terdapat beberapa sektor di BEI yang aktif memperjual belikan sahamnya di pasar modal. Sektor aktif pasar modal ialah sektor industri *consumer goods*. Industri *consumer goods* merupakan barang secara langsung digunakan, maupun tidak langsung demi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan rumah tangga, dan merupakan barang habis pakai. Menurut Sukamulja (2019, hlm.267) terdapat enam subsektor pada industri *consumer goods*, yaitu subsektor minuman dan makanan, keperluan rumah tangga dan kosmetik, obat-obatan, rokok, dan lainnya. Jenis barang yang dikonsumsi secara konstan dan mudah didapatkan, yaitu makanan dan minuman cepat saji, rokok, dan lain-lain.

Seperti yang kita ketahui sektor *consumer goods* merupakan industri *vital* yang menjanjikan serta sektor yang memiliki ketergantungan terhadap konsumen, karena merupakan industri yang menunjang kebutuhan pokok sehari-hari. Sektor *consumer goods* ialah sektor yang berpengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi di Indonesia. Indonesia sendiri mempunyai ragam sumber daya berlimpah, sehingga banyak perusahaan berkecambah pada sektor *consumer goods*. Oleh karena itu investasi pada industri *consumer goods* di Indonesia merupakan investasi yang terbilang cukup menjanjikan.

Namun, pada tahun 2018-2019 industri *consumer goods* mengalami penurunan harga saham. Adapun data yang mengatakan bahwa kinerja sektor *consumer goods* mengalami penurunan hampir 20% yang tercatat pada November 2019, hal tersebut menjadi pemberat utama dalam Indeks Harga Saham Gabungan terjadi pelemahan 0.26% pada 2.067,88 (Muamar, 2019). Industri *consumer goods* juga masuk ke dalam klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* dan merupakan salah satu penggerak pasar berpengaruh di Indonesia.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1. Grafik *Jakarta Composite Index and Sectoral Movement*

Natasha Maulida Aulia, 2021

ANALISIS DETERMINAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS DI BURSA EFEK INDONESIA

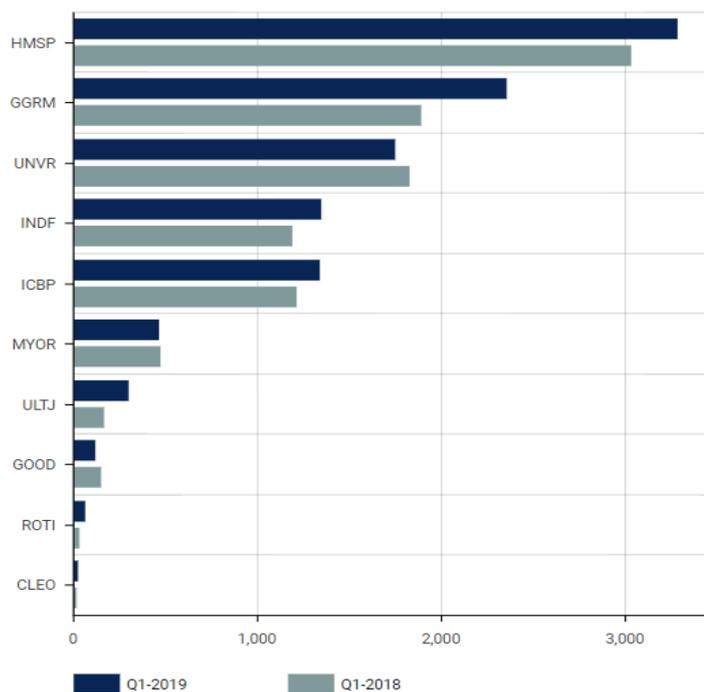
UPN VETERAN JAKARTA, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, MANAJEMEN S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Dapat kita lihat dari grafik *Jakarta Composite Index and Sectoral Movement* tersebut menunjukkan bahwa pada sektor *consumer goods* mengalami pergerakan fluktuatif. Pada bulan September 2019 mengalami *Greatest Loss* (kerugian terbesar) yaitu -8.08%. Pada bulan Oktober 2019 mengalami *Greatest Loss* (kerugian terbesar) yaitu -11.36%. Dan pada bulan Desember 2019 juga mengalami *Greatest Loss* (kerugian terbesar) yaitu -20.11%. Hal tersebut terjadi, karena menurut Indeks Keyakinan Konsumen yang diterbitkan Bank Indonesia menyatakan bahwa IKK terus menurun dan berada pada tingkatan terendah dalam 2 tahun ini. Informasi yang dikutip dari artikel *kontan.co.id* (2020) menyatakan bahwa penurunan harga saham *consumer goods* terjadi karena kinerja perusahaan yang mengalami penurunan, sedangkan untuk perusahaan HMSP dan GGRM menurun karena adanya kenaikan tarif cukai.

Menurut Ramdhani & Aisyah (2018), terdapat dua aspek yang dapat berpengaruh terhadap harga saham, yakni aspek internal dan aspek eksternal. Identifikasi aspek internal yang mempengaruhi harga saham diantaranya *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan sebagainya. Selanjutnya aspek eksternal yang dapat berpengaruh terhadap harga saham diantaranya tingkat inflasi (*inflation rate*), tingkat suku bunga (*interest rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*) dan sebagainya.

Profitabilitas menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap harga saham dan profitabilitas juga bermanfaat mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Menurut Charles dkk (2018) profitabilitas bisa digambarkan sebagai tumpuan seberapa baik perusahaan memakai asetnya untuk memperoleh pendapatan atau sebagai skala umum kesehatan finansial perusahaan secara menyeluruh selama periode tertentu. Perusahaan bisa dikatakan baik jika dapat memenuhi sasaran keuntungan yang sudah ditetapkan dengan mempergunakan aktiva dan pasiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2018 hlm.114).



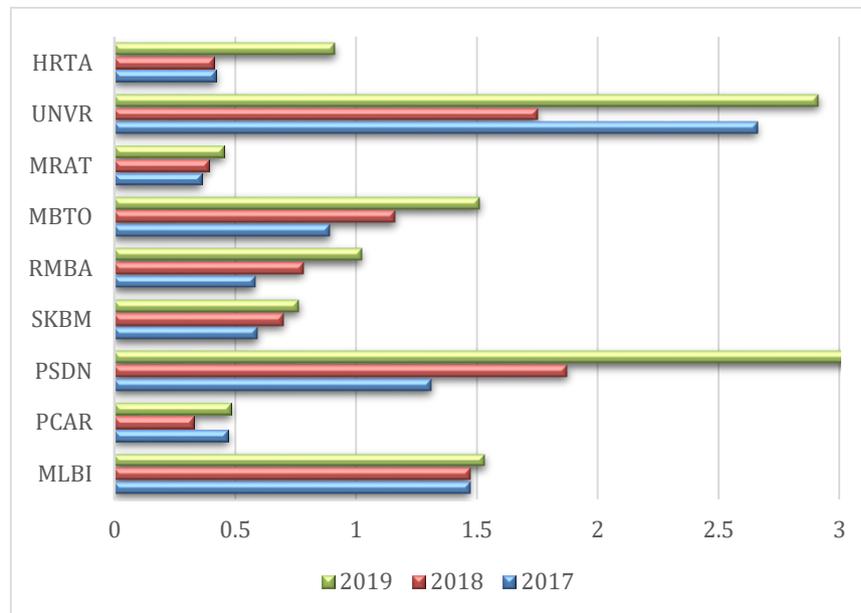
Sumber : *katadata.co.id*

Gambar 2. Grafik Laba Perusahaan Sektor Consumer Goods Tahun 2018-2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari *katadata.co.id* (2020), menyatakan bahwa kinerja perusahaan sektor *consumer* masih tumbuh. Namun, beberapa kinerja perusahaan bergengsi di sektor *consumer* justru turun dalam kuartal I 2019. Terjadi penurunan keuntungan di beberapa perusahaan besar, dan yang menjadi pemimpin pasar pada sektornya. Diantaranya yaitu Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Unilever Indonesia Tbk. Pendapatan bersih untuk UNVR menurun dengan presentase 4,37%, MYOR menurun dengan presentase 0,51%, dan presentasi paling besar berada pada perusahaan GOOD mengalami penurunan hingga 19,9%. Penurunan keuntungan tersebut akibatnya berdampak kepada penurunan harga saham di perusahaan.

Aspek lain dapat berpengaruh terhadap harga saham selanjutnya ialah *leverage*. Rasio *leverage* yaitu pengukuran besarnya biaya untuk perusahaan yang berasal dari liabilitas. Menurut Fahmi (2020, hlm.131) penggunaan liabilitas yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan, hal itu dapat terjadi karena perusahaan akan mengalami *extreme leverage* (liabilitas ekstrem), dimana perusahaan berada pada tingkat bunga yang terlalu tinggi dan sukar untuk

menghindari beban liabilitas tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan diminta untuk selalu menyesuaikan berapa banyak liabilitas yang seharusnya layak untuk diambil perusahaan dan darimana asal yang dapat digunakan dalam membayar liabilitas perusahaan.



Sumber : *bi.go.id* (data diolah)

Gambar 3. Grafik Liabilitas Perusahaan Sektor Consumer Goods Tahun 2017-2019

Berdasarkan gambar 3 diatas yaitu mengenai grafik liabilitas perusahaan sektor *consumer goods* pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diantaranya yaitu, PT. Martina Berto Tbk. (MBTO) mengalami peningkatan liabilitas sebesar 0,35%, Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mengalami peningkatan liabilitas sebesar 1,16%, dan peningkatan liabilitas paling besar diperoleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) 1,47%. Peningkatan liabilitas yang terus-menerus meningkat dapat membahayakan perusahaan dan akan berdampak terhadap penurunan harga saham perusahaan.

Salah satu aspek eksternal yang berpengaruh terhadap harga saham, yakni tingkat inflasi (*inflation rate*). Menurut (Pinem, 2019) inflasi mengacu kepada mata uang yang beredar, sehingga mengakibatkan harga komoditas naik dalam jangka waktu yang lama.



Sumber : *bi.go.id* (data diolah)

Gambar 4. Grafik Tingkat Inflasi Tahun 2017-2019

Berdasarkan gambar 4 mengenai grafik dari tingkat inflasi, diketahui bahwa tahun 2017-2019 Indonesia mengalami perubahan tingkat inflasi. Menurut data yang dikutip dari artikel *kontan.co.id* (2020) menyatakan bahwa kenaikan inflasi yang terjadi hingga tahun 2019 disebabkan karena adanya kenaikan pajak untuk beberapa jalan tol, kenaikan iuran BPJS, serta kenaikan cukai untuk rokok. Pergerakan dari inflasi tersebut dapat mempengaruhi baik dan buruknya perekonomian suatu negara. Karena ketika terjadi inflasi harga komoditas akan terus meningkat. Oleh karena itu, konsumen memutuskan untuk membeli dalam jumlah besar sebelum harga naik, yang menyebabkan peningkatan permintaan. Di sisi lain, produsen akan mengurangi pasokan, karena proses penjualan pada saat inflasi akan membuat produsen lebih untung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan permintaan dan penurunan penawaran akan mempercepat laju inflasi. Akibatnya, situasi ekonomi secara keseluruhan akan menjadi lebih buruk.

Tingkat inflasi memiliki dampak terhadap harga saham. Tingginya inflasi akan berpengaruh negatif kepada saham perusahaan, karena inflasi yang terus-menerus meningkat akan menurunkan kegiatan investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermanto & Soekotjo (2017), Risalah & Yahya (2020), dan Aulia dkk (2020), mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Effendi & Harahap (2020), Rahayu dkk (2020), dan Widajanto dkk (2021) menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Adanya perbandingan rasio perusahaan pada sektor *consumer goods* memperkuat penelitian ini. Terdapat 56 perusahaan sektor *consumer goods* yang

terdata di Bursa Efek Indonesia. Berikut perbandingan beberapa perusahaan *consumer goods* mengalami pergerakan fluktuatif berdasarkan rasio profitabilitas dan *leverage*.

Tabel 1. Data Harga Saham, Profitabilitas dan Leverage Perusahaan Barang Konsumsi (*Consumer Goods*) Periode 2017-2019.

Kode	Tahun	Harga Saham	Naik/ (turun)	ROE (%)	Naik/ (turun)	DER (x)	Naik/ (turun)
ADES	2017	1.042		9,00		0,99	
	2018	919	(123)	11,00	2,00	0,83	(0,16)
	2019	1.061	142	15,00	4,00	0,45	(0,38)
BTEK	2017	705		-2,20		1,67	
	2018	140	(565)	5,38	3,18	1,28	(0,39)
	2019	94	(46)	0,03	(5,35)	1,32	0,04
BUDI	2017	97		3,80		104,70	
	2018	109	12	4,10	0,30	113,70	9,00
	2019	102	(7)	5,00	0,9	95,70	(18,00)
GGRM	2017	71.100		18,40		0,58	
	2018	74.873	3.773	17,30	(1,10)	0,53	(0,05)
	2019	72.181	(2.692)	21,40	4,10	0,54	0,01
STTP	2017	3.728		15,60		0,69	
	2018	4.010	282	15,49	(0,11)	0,60	(0,09)
	2019	3.677	(333)	22,47	6,98	0,34	(0,26)
INAF	2017	3.047		-8,79		1,92	
	2018	4.652	1.605	-6,59	2,20	1,90	(0,02)
	2019	2.939	(1.713)	1,58	5,01	1,74	(0,16)
KAEF	2017	2.551		11,79		1,22	
	2018	2.406	(145)	13,25	1,46	1,73	0,51
	2019	2.908	502	-0,22	(13,03)	1,48	(0,25)
KLBF	2017	1.606		17,30		0,02	
	2018	1.441	(165)	16,07	(1,23)	0,02	0
	2019	1.537	96	15,01	(1,06)	0,05	0,03
SIDO	2017	522		18,40		0,09	
	2018	785	263	22,90	4,50	0,15	0,06
	2019	328	(457)	26,40	3,50	0,15	0
KICI	2017	157		2,72		0,63	
	2018	200	43	3,44	0,72	0,63	0
	2019	285	85	-7,97	(4,53)	0,75	0,12

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Menurut tabel 1, menyatakan perusahaan ADES, BTEK, STTP, INAF, KAEF, dan SIDO (6 dari 10 perusahaan) mengalami kenaikan ROE namun harga saham menurun. Selanjutnya perusahaan GGRM, STTP, KAEF, KLBF, dan KICI (5 dari 10 perusahaan) mengalami penurunan ROE namun harga saham naik. Data

Natasha Maulida Aulia, 2021

ANALISIS DETERMINAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER GOODS DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN VETERAN JAKARTA, FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, MANAJEMEN S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

tersebut tidak sesuai pada teori sebenarnya, teori menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan mempengaruhi harga saham, Utomo (2019). Teori ini selaras pada penelitian yang dilakukan Suarka & Wiagustini (2019), Syanaka dkk (2020) dan Imansyah & Mustafa (2021) yang mengemukakan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham, membuktikan tingginya nilai ROE dipengaruhi oleh harga saham. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Qaisi dkk (2016), Fahruzzi dkk (2018) dan Zulkarnain dkk (2018), yang menyatakan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya pada tabel 1 diatas memaparkan bahwa perusahaan ADES, BTEK, BUDI, STTP, dan INAF (5 dari 10 perusahaan) yang memperoleh penurunan DER, tetapi harga saham ikut mengalami penurunan. Selanjutnya perusahaan KLBF dan KICI (2 dari 10 perusahaan) mengalami kenaikan DER, tetapi harga saham ikut meningkat. Dari data diatas, menandakan bahwa hasil yang ada tidak sesuai dengan teori. Menurut Ramadhani (2017), menyatakan bahwa tingginya DER, maka harga saham semakin rendah, dan rendahnya DER, maka harga saham semakin tinggi. Membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Selaras dengan penelitian Pangestuti & Hamdi (2016), Nordiana & Budiyanto (2017), dan Cinthia dkk (2019), membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Namun, tidak selaras pada penelitian Gursida (2017), Purba dkk (2019), dan Pratama & Amalia (2020), yang mengatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari fenomena dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya *gap research*, akibatnya perlu dilakukan penelitian ulang serta untuk melihat pengaruh profitabilitas, *leverage* dan inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diperoleh judul untuk penelitian ini yaitu **“Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
  1. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi perkembangan khususnya dalam bidang manajemen keuangan untuk melihat bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage* dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan serta pengetahuan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman, pengetahuan serta referensi kepada investor mengenai aspek-aspek yang dapat mempengaruhi harga saham.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran serta kepada perusahaan ketika ingin mengambil pertimbangan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media untuk pengembangan wawasan dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada sebelumnya.